

INOVASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA DI KECAMATAN DAYEUHLUHUR KABUPATEN CILACAP: KAJIAN GEOGRAFI DIALEK

Taufik Setyadi Aras

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, ISBI Bandung
E-mail : taufik.setyadi@isbi.ac.id

ABSTRAK. Bahasa Sunda memiliki berbagai variasi, yaitu variasi temporal, variasi sosial, dan variasi geografis. Secara geografis, wilayah pemakain bahasa Sunda tidak hanya di Jawa Barat, tetapi juga di sebagian barat Provinsi Jawa Tengah, termasuk Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Masalah dalam penelitian ini adalah mengenai status bahasa Sunda Dayeuhluhur, inovasi leksikal dalam bahasa Sunda Dayeuhluhur serta distribusi geografisnya. Penelitian ini menggunakan teori yang diungkapkan oleh Ayatrohaedi (1985), Mahsun (2005), Lauder (2007), Djajasudarma (2013), Wahya (2015), dan Sariono (2016). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode deskriptif-sinkronis. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik cakap dan rekam. Hasil kajian menunjukkan bahwa jarak perbedaan bahasa Sunda Baku dengan bahasa Sunda Dayeuhluhur sebesar 31 persen berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal, sehingga termasuk kategori perbedaan subdialek. Bahasa Sunda Dayeuhluhur mengalami inovasi internal yang terdiri dari inovasi fonologi dan morfofonemis, inovasi morfologi, dan inovasi leksikal. Inovasi eksternal yang berupa kata serapan dari bahasa lain juga ada dalam bahasa Sunda Dayeuhluhur. Ditemukan pula kosakata relik bahasa Sunda dan kosakata khas setempat. Dari pemetaan unsur bahasa diperoleh bahwa sebaran unsur bahasa berbeda-beda. Ada unsur bahasa yang tersebar luas di beberapa desa yang diteliti, ada pula yang hanya ditemukan di satu atau dua desa yang diteliti.

Kata Kunci: Inovasi leksikal, Dialek, Bahasa Sunda

ABSTRACT. *Sundanese has many varieties, such as temporal, social, and geographical. Geographically, the use of Sundanese does not only apply in West Java, but also in some of western Central Java Province, including Dayeuhluhur subdistrict, Cilacap Regency. The problem of this research is about the status, lexical innovation, and geographical distribution of Dayeuhluhur Sundanese. This research applies some theories from Ayatrohaedi (1985), Mahsun (2005), Lauder (2007), Djajasudarma (2013), Wahya (2015), and Sariono (2016). The method adopted in this research was qualitative with descriptive-synchronies data. The data were collected by a methods refer to the conversation and recording techniques. The result showed the difference between Formal Sundanese and Dayeuhluhur Sundanese is 31 percent based on the Lexical Dialektometri calculation and categorized into subdialek difference. Dayeuhluhur Sundanese has been experiencing internal innovation consisting of phonological innovation and morphophonemic, morphological innovation, and lexical innovation. External innovation in the form of borrowed words from another language also exists in Dayeuhluhur Sundanese, and the researcher found Sundanese relics and special local vocabularies. From the language elements mapping, the researcher found a fact that the distribution of the language is different. There is element of language widespread in some villages studied as well as those that only found in one or two villages surveyed.*

Keywords: *lexical innovation, dialect, Sundanese*

PENDAHULUAN

Salah satu unsur kebudayaan yang selalu menarik untuk dikaji adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang ada di benaknya kepada orang maupun kelompok lain. Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi atau alat yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mempunyai budaya atau peradaban. Bahasa tidak lain merupakan sarana manusia untuk mencapai tujuan. Dengan fungsi-fungsi seperti itu, dapat dikatakan bahwa selama manusia hidup tidak akan pernah lepas dari bahasa.

Di Indonesia, selain terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi intrakelompok yang dijaga keberadaannya, dilindungi, dan dihormati. Salah satunya bahasa Sunda yang merupakan bahasa kedua terbesar jumlah penuturnya di Indonesia setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar etnis Sunda. Bahasa ini tidak hanya tersebar di Jawa Barat, tetapi juga di luar Jawa Barat. Sebagai contoh bahasa Sunda digunakan di daerah transmigrasi seperti Lampung, bahasa ini juga digunakan juga di Brebes dan Cilacap, Jawa Tengah.

Bahasa Sunda memiliki berbagai variasi, yaitu variasi temporal, variasi sosial, dan variasi

geografis. Bahasa Sunda yang digunakan abad ke-14 pada prasasti berbeda dengan bahasa Sunda sekarang. Variasi sosial bahasa Sunda yang digunakan para guru akan berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan oleh para petani yang tidak mengecap sekolah formal. Variasi geografis bahasa Sunda, misalnya bahasa Sunda yang digunakan di daerah Priangan berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan di daerah Banten dan Cirebon (Wahya, 1995:6-7).

Begitu pula menurut Sobarna (2012:1), bahasa Sunda mempunyai dialek. Dialek yang dimaksud berupa dialek geografis. Oleh karena itu, dalam bahasa Sunda dikenal adanya dialek Banten, Bogor, Cianjur, Purwakarta, Bandung, Sumedang, Cirebon, Kuningan, dan Ciamis. Wilayah pemakain Bahasa Sunda pun tidak hanya di Jawa Barat tetapi sebagian barat Provinsi Jawa Tengah. Perbedaan antardialek tersebut pada umumnya berupa perbedaan intonasi dan leksikal. Di antara dialek yang ada, dialek Bandunglah yang dijadikan bahasa Sunda Baku (lulugu).

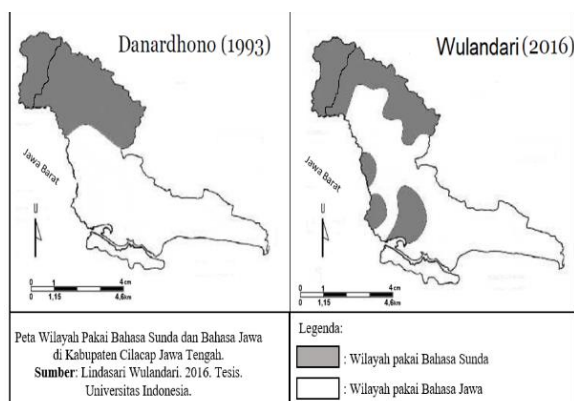
Salah satu bahasa Sunda yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar penuturnya adalah bahasa Sunda yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Di kecamatan ini terdapat bahasa Sunda yang hidup dan berkembang secara khas yang berbeda dengan bahasa Sunda Priangan. Kekhasan itu kemungkinan disebabkan oleh posisi Kecamatan Dayeuhluhur yang berada di wilayah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

Dayeuhluhur merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Walaupun secara administratif merupakan wilayah Jawa Tengah yang berbudaya Jawa, penduduk asli Dayeuhluhur mengaku 100% sebagai *urang Sunda*. Salah satu sumber menyebutkan nama Dayeuhluhur diambil dari sebuah daerah di wilayah kabupaten Ciamis yang namanya sama: Dayeuhluhur. Pada zaman itu Dayeuhluhur ini merupakan pusat Kerajaan Kawali (Galuh Wiwitan). Ketika *Gagak Ngampar* yang keturunan Kawali tiba di suatu wilayah di timur sungai Cijolang dan mendirikan kerajaan, beliau menamakan kerajaannya dengan nama yang sama: Dayeuhluhur. Hal itu didukung oleh bukti yang terdapat pada naskah Sunda kuno Bujangga Manik yang menyebutkan bahwa batas Kerajaan Sunda sebelah timur adalah Sungai Cipamali (sekarang kali Brebes) dan sungai Ciserayu (sekarang Cisanggarung) yang sekarang merupakan wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat (Hermawan dan Fredyansah, 2013).

Variasi geografis atau dialek geografis bahasa Sunda Dayeuhluhur (BSD) bila dibandingkan dengan bahasa Sunda Baku (BSB) memiliki perbedaan, baik dalam tataran fonologi, seperti pada [*ganas*] ‘nanas’ yang dalam bahasa Sunda Dayeuhluhur (BSD) [*danas*], kemudian pada tataran morfologi dalam BSB ada bentuk [*grniŋ*] ‘mengapa’ yang dalam BSD [*niŋ*], dan pada tataran leksikal seperti pada [*waluŋan*] ‘sungai’, sedangkan dalam bahasa Sunda Dayeuhluhur adalah [*labak*], kemudian [*muhun*] ‘iya’ dalam bahasa Sunda lulugu yang dalam bahasa Sunda Dayeuhluhur [*hagry*] dan masih banyak lagi keunikan lainnya yang sangat menarik untuk diungkapkan.

Penelitian yang berkaitan dengan bahasa Sunda di wilayah Jawa Tengah sudah dilakukan oleh Wartini (1985), Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan (1989), Darheni (2009, 2011), mahasiswa STKIP Muhammadiyah Kuningan (2014), Sobarna (2010, 2013), dan Sobarna dkk. (2014). Wartini mengkaji bahasa Sunda di daerah Bantarkawung, Brebes; Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan mendeskripsikan bahasa Sunda di tiga kabupaten, yakni Pekalongan, Banyumas, dan Cilacap; Darheni meneliti bahasa Sunda di wilayah Kabupaten Brebes dan Cilacap; Sobarna meneliti bahasa Sunda di Dermaji Kabupaten Banyumas dan Salem di Kabupaten Brebes.

Penelitian bahasa Sunda di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Cilacap yang dilakukan oleh Darheni (2011) mendeskripsikan sikap dan identitas masyarakat perbatasan dan menerangkan implikasinya bagi pendidikan di wilayah Cilacap. Mengingat belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji geografi dialek di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, keberadaan bahasa Sunda di daerah ini belum banyak diketahui. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk meneliti dan mengungkapkan bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur melalui pendekatan geografi dialek, hal penting untuk memetakan bahasa Sunda di luar wilayah pakainya, khususnya yang berada di wilayah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat. Letak geografis wilayah pemakaian bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada peta berikut:



Dari peta tersebut dapat dilihat ada perubahan wilayah pakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap. Bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap menurut Wulandari (2016) tidak hanya dipakai di wilayah utara saja, namun ditemukan juga di bagian barat dan selatan Kabupaten Cilacap walaupun hanya sedikit. Namun, untuk wilayah Kecamatan Dayeuhluhur seperti yang ditunjukkan anak panah pada peta, sampai saat ini tidak ada perubahan, masih merupakan wilayah pakai penutur bahasa Sunda. Melihat kondisi kebahasaan di Kabupaten Cilacap ini penting untuk diteliti status bahasanya sehingga dapat menjadi dasar penentuan arah kebijakan pemerintah Jawa Tengah, khususnya masalah pembinaan dan pengembangan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Dayeuhluhur

Dayeuhluhur, merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kecamatan ini memiliki keistimewaan sebagai salah satu kecamatan di Cilacap yang mengamalkan budaya Sunda. Kuatnya tradisi Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur ditandai dengan tatacara kehidupan sejak kelahiran sampai kematian secara adat Sunda, termasuk bahasa, pakaian adat, maupun kuliner dan seni.

Tidak banyak yang mengetahui bahwa sebenarnya dahulu Dayeuhluhur adalah sebuah kerajaan yang cukup luas wilayahnya. Kerajaan Dayeuhluhur yang berpusat di keraton Salang Kuning kemudian pindah ke keraton Pasir Nangka merupakan bagian dari Kerajaan Sunda di Kawali, didirikan oleh Gagak Ngampar yang merupakan anak dari adik sepupu Prabu Niskala Wastu Kencana.

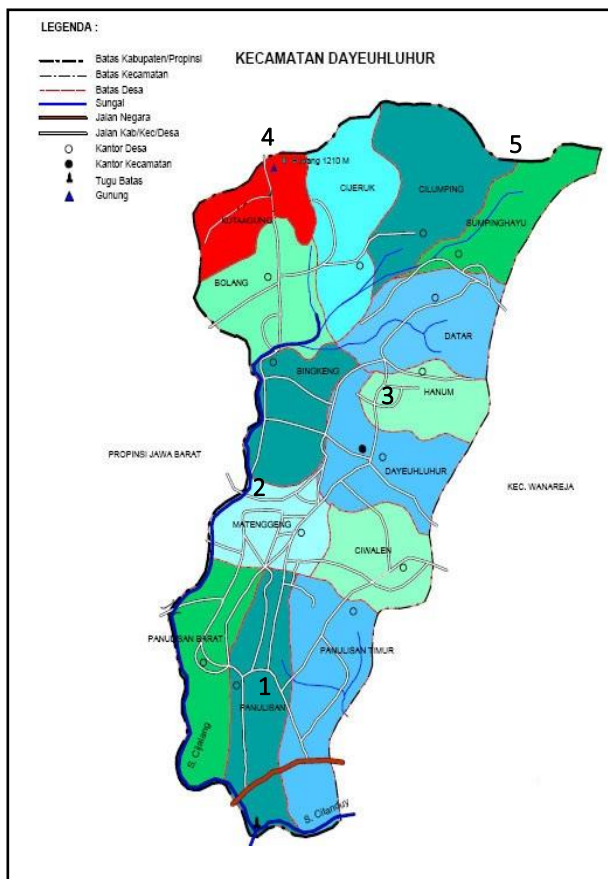
Kecamatan Dayeuhluhur berada paling barat berjarak kurang lebih 120 km dari Kota Cilacap. Dayeuhluhur dengan karakteristik masyarakat berbudaya Sunda dikenal sebagai

“*Permata Parahyangan Kabupaten Cilacap*”.

Batas kecamatan sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat; sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, Kecamatan Wanareja dan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap; sebelah selatan berbatasan dengan Kota Banjar Jawa Barat; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar Jawa Barat.

Kecamatan Dayeuhluhur berada 150-900 m dari permukaan laut. Suhu di kecamatan ini minimum 17° C dan maksimum 32° C. Curah hujan yang cukup tinggi membuat daerah tebing, lembah, dan perbukitan di Dayeuhluhur diselimuti hutan yang cukup lebat. Luas wilayah kecamatan Dayeuhluhur³ adalah 18.506,10 Ha. Wilayah dengan seluas itu terdiri dari tanah persawahan 7.775 Ha, tanah kering yaitu ladang/tegalan 5.629 Ha dan perkebunan 2.068 Ha, tanah bukan sawah yaitu kolam 103 Ha dan industri 10 Ha, sisanya adalah lahan pemukiman dan fasilitas umum serta hutan yang belum terjamah manusia.

Jumlah penduduk di kecamatan ini tercatat sebanyak 49.449 orang, laki-laki 24.538 dan perempuan 24.911 orang dengan rata-rata pertumbuhan penduduk 0,49% setiap tahun dan rasio kepadatan penduduk yaitu 2,7 orang/Km². Sebagian besar penduduk menempuh pendidikan sampai SD dan bekerja sebagai petani. Secara administratif, kecamatan ini terbagi atas 14 desa, yaitu (1) Desa Panulisan Barat, (2) Desa Panulisan, (3) Desa Panulisan Timur, (4) Desa Matenggeng, (5) Desa Ciwalen, (6) Desa Dayeuhluhur, (7) Desa Hanum, (8) Desa Datar, (9) Desa Bingkeng, (10) Desa Bolang, (11) Desa Kutaagung, (12) Desa Cijeruk, (13) Desa Cilumping, dan (14) Desa Sumpinghayu. Dari 14 desa yang ada, penulis menentukan 5 desa sebagai titik wilayah penelitian, yaitu (1) Panulisan, (2) Matenggeng, (3) Dayeuhluhur, (4) Kutaagung, dan (5) Sumpinghayu. Berikut peta titik wilayah penelitian ini;



Desa Panulisan

Panulisan, berasal dari kata (N)+*tulis* → *nulis* ‘menulis’ *pa-* + *-an* → *panulisan* ‘tempat untuk menulis’, atau bisa dikatakan juga sebagai tempat untuk belajar, menulis dan bisa jadi belajar ilmu-ilmu lain. Menurut informan, di *Saronggé*, tempat yang sekarang dikeramatkan oleh warga Panulisan merupakan tempat belajar pada jaman dahulu dan makam yang berada di puncak gunung Panulisan dipercaya adalah makam juru tulis. Desa Panulisan merupakan desa yang berada paling selatan dalam wilayah kecamatan Dayeuhluhur. Batas desa ini yaitu sebelah utara desa Matenggeng, sebelah selatan Sungai Cijolang, sebelah barat desa Panulisan Barat, dan sebelah timur desa Panulisan Timur. Desa Panulisan Barat dan Panulisan Timur merupakan hasil pemekaran wilayah desa Panulisan.

Desa Matenggeng

Matenggeng berarti *manusaning sejati*, maksudnya ingin mempersatukan manusia supaya tidak saling membenci, tetapi sebaliknya saling penuh kasih sayang dan saling mencintai sesama manusia sehingga tercipta situasi dan kondisi yang aman. Tokoh yang terkenal dalam cerita rakyat Matenggeng adalah *Nyai Ronggeng*, beliau berusaha lewat lantunan sebuah lagu Sunda yang berjudul *Sulanjana* yang diperagakan

lewat seni tari *ibing ronggeng* dengan gerakan yang lembut dan luwes melambangkan perilaku manusia yang bertujuan untuk mempersatukan masyarakat dari perbedaan adat istiadat yang berkembang pada saat itu. Tempat yang dipercaya dulunya Nyai Ronggeng tinggal di Matenggeng tepatnya di Gangsa Pasir Ipis sampai saat ini masih dilestarikan sebagai tapak tilas para leluhur seni. Seni Ronggeng adalah seni yang mengutamakan tarian tanpa adanya lakon seperti wayang golek, wayang kulit, maupun wayang orang, dan sampai sekarang di Desa Matenggeng khususnya di dusun Matenggeng, Cirateun, Sikluk, dan Kamuning tabu untuk mengadakan hiburan pagelaran baik itu wayang golek, wayang kulit, dan wayang orang, karena dipercaya akan mendatangkan malapetaka bagi keluarganya. Karena salah satu keunikan inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di desa Matenggeng.

Desa Dayeuhluhur

Desa Dayeuhluhur merupakan desa pusat pemerintahan kecamatan Dayeuhluhur. Nama *Dayeuhluhur* dalam buku *Cerita Rakyat: Kerajaan Dayeuhluhur*, ada tiga versi tentang asal mula nama daerah ini, yaitu (1) Dayeuhluhur berasal dari dua kata yaitu *dayeuh* yang artinya kota atau tempat, dan *luhur* yang artinya tinggi. Nama Dayeuhluhur diberikan untuk menggambarkan suatu daerah pemukiman yang terletak di lokasi pegunungan yang tinggi; (2) Nama Dayeuhluhur diambil dari nama yang sama, yaitu Dayeuhluhur, yang menurut cerita Dayeuhluhur ini merupakan pusat kerajaan Sunda di Kawali. Ketika Gagak Ngampar yang keturunan Kawali tiba di wilayah timur sungai Cijolang dan mendirikan kerajaan, beliau menamakan kerajaannya dengan nama yang sama, Dayeuhluhur; (3) Nama Dayeuhluhur pada asal mulanya adalah *Daya Luhur*. Berasal dari kata *daya* yang artinya kekuatan/kemampuan/ilmu, dan *luhur* yang artinya tinggi. Daerah ini merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kekuatan atau kesaktian yang tinggi pada waktu itu. Ada juga yang menyebutkan bahwa daerah ini adalah tempat orang-orang bertapa dan berlatih untuk mendapatkan kekuatan/kesaktian/ilmu kanuragan yang tidak bisa didapatkan di tempat lain.

Desa Kutaagung

Kutaagung, jika ditelusuri asal usulnya terdiri dari kata *kuta* + *agung*. Dalam bahasa Sansekerta, *kuta* berarti pagar atau benteng, sedangkan dalam bahasa Jawa, *kuta* berarti kota,

sedangkan *agung* artinya besar. Jika dilihat dari kondisi geografisnya yang berupa lembah dan tebing-tebing curam, bisa jadi *kuta* yang dimaksud disini adalah benteng yang besar, yang mana bentengnya bukan terbuat dari tembok melainkan lembah dan tebing yang sudah terbentuk secara alami.

Desa Sumpinghayu

Desa terahir yang dipilih untuk lokasi penelitian adalah Desa Sumpinghayu. Menurut keterangan dari informan, Sumpinghayu berasal dari kata *sumping* ‘datang’ + *ayu* ‘cantik’, kedatangan gadis cantik. Desa yang dikelilingi bukit dan hutan ini, pada jaman dahulu pernah didatangi oleh seorang perempuan yang sangat cantik, sehingga warga menamakan wilayah itu Sumpinghayu.

Status Bahasa Sunda Dayeuhluhur

Salah satu isu teoretis yang tersulit untuk bidang dialektologi menurut Lauder (2007:26) adalah penentuan kriteria yang tepat, akurat, dan komprehensif untuk membedakan antara sosok sebuah bahasa dan sosok sebuah dialek. Kriteria itu sangat diperlukan untuk menentukan status sebuah variasi bahasa pada satu wilayah tertentu, apakah variasi itu berstatus bahasa atau dialek. Tidak mudah untuk menentukan kriteria yang dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *dua variasi bahasa yang terdapat di wilayah X adalah dua bahasa yang berbeda atau dua dialek yang berbeda dari satu bahasa yang sama*. Untuk melakukan pemilahan bahasa dan dialek, yang digunakan para ahli dialektologi selama ini adalah mengandalkan bantuan isoglos, dialektometri, dan mata rantai pemahaman. Pada umumnya, seorang peneliti dialektologi menggunakan beberapa alat bantu pemilah sebagai berikut:

1. Konsep *mutual intelligibility* ‘mata rantai pemahaman’ dipakai sebagai alternatif alat bantu pemilah bahasa dan dialek. Peneliti yang memakai konsep pemilah ini jumlahnya sangat sedikit, mengingat adanya kesulitan teknis mengenai *pengukuran pemahaman* di antara dua variasi bahasa.
2. Hampir semua peneliti memanfaatkan alat bantu isoglos. Masalah utama yang sering muncul adalah menyelesaikan perdebatan sejauh mana dua *berian* dapat dikatakan berasal dari satu *etimon* yang sama. Sampai sejauh mana perbedaan bunyi masih dapat ditoleransi untuk dapat dianggap sebagai data yang berasal dari induk yang sama.
3. Cara lain untuk melakukan pemilahan bahasa dan dialek, yaitu melakukan

penghitungan atas kemunculan aspek kebahasaan di tiap desa dengan menggunakan dialektometri. Sejauh ini tampaknya dialektometri dianggap masih mampu melakukan pemilahan bahasa secara objektif. Konsep pemilah dengan menggunakan alat penghitungan dialektometri, secara umum dapat diterapkan dengan catatan perlu dimodifikasi berdasarkan situasi kebahasaan di Indonesia.

Penentuan status BSD dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung skala dialektometri unsur bahasa leksikon antara BSD dengan BSB. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dialektometri adalah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan unsur bahasa di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut (Ravier dalam Mahsun, 1995:118).

Data yang digunakan yaitu dari 1125 glos yang merupakan kosakata dasar swadesh dan kata budaya dasar menurut bidang. Data yang dianalisis adalah yang menunjukkan perbedaan unsur kebahasaan antar-titik pengamatan, dalam hal ini yaitu antara BSD dengan BSB. Kosakata dasar adalah kosakata yang dianggap ada dan dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia (Crowley dan Mc Mahon dalam Sariono 2014:14). Kosakata dasar lazimnya jarang berubah. Karena kosakata dasar ada dan dimiliki oleh setiap bahasa di dunia, maka kosakata dasar pada dasarnya sulit untuk saling diserap.

Berdasarkan penghitungan menggunakan rumus dialektometri pada data yang ditemukan dan dianalisis didapat skala atau jarak perbedaan dan persamaan antara BSD dan BSB yaitu sebesar 31%. Dengan demikian, BSD termasuk kategori perbedaan *subdialek* dengan BSB. Hasil ini belum merupakan sebuah simpulan akhir, mengingat unsur bahasa terbatas pada kosakata yang dihitung dengan rumus dialektometri. Penentuan status kebahasaan sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat juga digunakan cara lain dan dengan memerhatikan beberapa faktor lainnya. Meskipun demikian, BSD merupakan salah satu variasi geografis yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan BSB.

Inovasi Bahasa Sunda Dayeuhluhur

Unsur bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur bahasa berupa kosakata yang memperlihatkan perbedaan atau variasi. Unsur bahasa tersebut memperlihatkan perbedaan yang bersifat fonologis dan morfofonemis, morfologis,

dan leksikal. Perbedaan ini diperoleh berdasarkan perbandingan antardata di lima desa yang diteliti. Data yang dibandingkan itu merupakan kosakata BSD. Berdasarkan bentuk dan maknanya, data tersebut bisa sama atau mirip dengan data yang terdapat dalam Bahasa Sunda Baku (BSB), Bahasa Sunda (BS) di daerah lain, atau Bahasa Jawa (BJ).

Inovasi Fonologis dan Morfofonemis

Berikut disajikan data yang menunjukkan variasi fonologis dan morfofonemis:

Tabel 1
Entitas dan Distribusi Geografis Inovasi Internal
Fonologis dan Morfofonemis

Glos	Kata Asal	Leksikon Inovatif
bilamana	lamun	‘amun
hitung	‘ituŋ	‘etuŋ ‘etaŋ
licin	lɿ’rɿ	lalɿ’rɿ
tebal	kandəl	kanəl
ubun-ubun	‘əmbun- ‘əmbunan	bun-əmbunan bun-bunan
belimbing	baliŋbiŋ	balimbiŋ
cerme	cəɾəme’	crəme’
jambu air	jambu’ ‘aer	jumaer
anak domba	cəme’	cəmpə’
becak	bəcək	bucak

Dari data di tersebut yang mengalami gejala morfofonemik adalah sebagai berikut:

1. Aferesis

[lamun] – [‘amun]

Glos ‘bilamana’ dalam BSB adalah [lamun] atau [upami] bisa juga berarti ‘kalau’, merupakan salah satu konjungsi dalam bahasa Sunda. Kata [lamun] dalam BSD ditemukan di desa 1, 2, dan 3. Di desa 5 kata ini mengalami aferesis, yaitu pengurangan pada awal (fonem inisial) bentuk dasar sehingga menjadi [‘amun]. Berdasarkan data tersebut, kata [‘amun] merupakan inovasi dari kata [lamun] yang merupakan kata asal atau kata yang lebih tua. Glos ini di desa 4 dikenal dengan kata [‘upama], yang memperlihatkan gejala perubahan bunyi pada fonem akhir, /i/ → /a/, dari kata asal dalam BSB [‘upami].

2. Protesis

[lɿ’rɿ] – [lalɿ’rɿ]

Kata [lɿ’rɿ] merupakan kata sifat untuk menerangkan sesuatu yang licin, misalnya jalan. Selain itu, kata [lɿ’rɿ] dalam BS juga bisa berarti ‘basi’ apabila diikuti oleh nomina yang berupa makanan, misalnya [‘aŋɾɱna’ lɿ’rɿ] ‘sayurnya basi’. Kata [lɿ’rɿ] ini dalam BSD dikenal di desa 3, 4, dan 5. Di desa 2, kata [lɿ’rɿ] mengalami

gejala morfofonemik protesis menjadi [lalɿ’rɿ]. Di desa 1 glos ‘licin’ dikenal dengan kata [lesəŋ]. Kata [lesəŋ] sedikit berbeda dengan kata [lɿ’rɿ] karena tidak dapat berarti ‘basi’.

3. Epentesis

[cəme’] – [cəmpə’]

Dalam BS kosakata untuk menyebutkan nama hewan banyak yang dibedakan antara hewan yang masih anak dan yang sudah dewasa. Salah satunya adalah [cəme’] yang artinya anak domba. Kata [cəme’] dalam BSD digunakan di desa 1, 2, dan 5. Di desa 3 dan 4 digunakan kata [cəmpə’], mengalami gejala morfofonemik epentesis, yaitu dengan disisipkannya fonem /p/ pada kata [cəme’] menjadi [cəmpə’]. Diperkirakan kata [cəme’] merupakan serapan dari BSB sekaligus bentuk yang lebih dulu muncul dalam BSD, dan kata [cəmpə’] adalah bentuk inovasi dari kata tersebut.

4. Sinkope

[naha’rɱ] – [na’rɱ]

[cəɾəme’] – [crəme’]

Kata [cəɾəme’] merupakan nama tumbuhan, buahnya masam dan suka dibuat manisan. Dalam BSD, kata [cəɾəme’] digunakan hampir disemua desa, kecuali di desa 5. Di desa 5, fonem kedua kata tersebut dihilangkan, menjadi [crəme’], proses ini termasuk dalam gejala morfofonemik sinkope. Namun, apabila dihubungkan dengan BJ, hilangnya fonem /ə/ pada kata [cəɾəme’] bisa juga karena pengaruh BJ karena hanya ditemukan di desa 5 yang berbatasan dengan kecamatan Salem, Majenang, dan Wanareja yang pengaruh jawanya lebih kuat, bisa jadi kata [crəme’] di desa ini merupakan pengaruh dari BJ. Tanaman yang bernama latin *Phyllanthus acidus* ini di kecamatan Dayeuhluhur sudah semakin susah untuk ditemukan, oleh karena itu anak-anak di sana sangat sedikit sekali yang mengetahui tentang tumbuhan ini.

5. Asimilasi Progresif

[kandəl] – [kanəl]

[jambu’ ‘aer] – [jumaer]

[jambu aer] merupakan salah satu jenis buah jambu, berwarna merah kalau sudah matang dan kadar airnya cukup banyak. Selain dalam BSB, kata [jambu aer] juga digunakan dalam BSD di desa 1, 2, 3, dan 5. Di desa 4 kata yang digunakan adalah [jumaer], gabungan dari kata jambu + aer. Namun yang unik adalah kata jambu menjadi jum-. Diperkirakan mengalami gejala morfofonemik metatesis, yaitu perubahan tempat fonem pada bentuk dasar, kata jambu → jumba, bertukarnya posisi fonem /a/ dengan /u/.

Kemudian proses selanjutnya *jumba+aer* → *jumbaaer*, kemudian mengalami gejala asimilasi progresif menjadi *jumaaer* lalu menjadi *jumaer*. Proses gabungan kata majemuk menjadi 1 kata dalam BSD ditemukan dalam beberapa kata, dan ini merupakan kosakata khas dari BSD.

Inovasi Morfologis

Berikut disajikan data dalam tabel 2 yang menunjukkan variasi morfologis.

Tabel 2
Entitas dan Distribusi Geografis Inovasi Internal Variasi Morfologis

Glos	Kata Asal	Leksikon Inovatif
alir (me-)	ηɔcɔr	mɔcɔr
binatang	satoʼ	sasatɔan
dinding tembok	tɛmbɔk	tɛmbɔkan
lemper	lɛmpɛr	lɛlɛmpɛr
senja	sarɛpnaʼ	rɛprɛpan

Dari data yang ditemukan yang merupakan variasi morfologis ditemukan 5 kosakata, yang dapat dikelompokkan berdasarkan:

1. Prefiks (N-)

[*manɛh*] – [*ñanɛh*]

[*mɔcɔr*] – [*ηɔcɔr*]

Kata [*ηɔcɔr*] dalam Satjadibrata (2008:203) berasal dari kata *kocor*, ditambah prefiks *ng-* (N) menjadi *ηɔcɔr*, yang artinya adalah mengalir. Kata [*ηɔcɔr*] dalam BSD hanya ditemukan di desa 4. Di desa 1, 2, 3, dan 5 digunakan kata [*mɔcɔr*], berasal dari bentuk dasar yang sama namun ditambah dengan prefiks (N), yaitu *m-* (N) + *kocor* → *mocor*. Kata [*ηɔcɔr*] dan [*mɔcɔr*] sama-sama berasal dari bentuk dasar yang sama yaitu [*kɔcɔr*], mengalami proses morfologis yang sama yaitu dengan ditambah prefiks, namun dengan prefiks (N) yang berbeda.

2. Kata Ulang Dwipurwa

[*satoʼ*] – [*sasatɔan*]

[*sarɛpnaʼ*] – [*rɛprɛpan*]

Kata [*sarɛpnaʼ*] merupakan kosakata BS yang berasal dari *sa-* + *reup* + *-na*, artinya adalah senja, hari mulai gelap atau awal terbenamnya matahari. Dalam BSD kata [*sarɛpnaʼ*] ditemukan di desa 1, 2, dan 3. Kata [*rɛprɛpan*] yang dikenal di desa 4 dan 5 merupakan hasil proses morfologis reduplikasi dwimurni kata dasar *reup* kemudian dibubuhi dengan sufiks *-an*. Bentuk dasar [*rɛp*] sendiri adalah KA untuk kata *peureum* ‘memejamkan mata’ atau *poek* ‘gelap’.

Inovasi Leksikal

Tabel-tabel berikut ini menunjukkan variasi leksikal yang sudah diklasifikasikan berdasarkan kata asalnya, terdiri dari inovasi internal BSD dan inovasi eksternal yang berupa serapan dari bahasa lain, inovasi semantis, kosakata khas BSD, dan kosakata relik.

Tabel 3
Entitas dan Distribusi Geografis Inovasi Internal Variasi Leksikal

Glos	Kata Asal	Varian Inovatif BSD
banyak	bɔraʼ	jenuk reaʼ
beberapa	sababarahaʼ	rɛnɔb
buruk	butut	bɔdan bɔtan hewaʼ
cium	ηambɔʼ	ηaŋsɔʼ
cuci	kumbah	wasuh sɔsɔh
dengar	dɛŋɛʼ	jɔdɪŋ
gosok	gɔsɔk	kɔrɔk ruruʼ
ibu	ʼindun	ʼɔmih ʼibuʼ
jahit	kaput	kɛrɔd
kata (ber-)	ηɔmɔŋ	ηɔbɔs ηucap
kotor	kɔtɔr	lɔdɔk
lihat	dɔlɔʼ	dɔlɛh tɛnɔʼ
main	ʼulin	ηalɔduʼ ηabluʼ
muntah	ʼɔŋkɛk	ʼutah ʼɔlab
saya	ʼuraŋ	ʼuiŋ kamiʼ
sempit	harɛsɛʼ	

		h̄r̄xt
		s̄er̄əg
tetek	susu'	
		k̄ep̄ek
		bawel
tidur	h̄e'əs	
		s̄ar̄e'
		pin̄xh
tumpul	mintul	
		k̄əɖəl
		lədu'
besan	besan	
		waran
arisan	talitian	
		'arisan
kandang	kandan̄	
		saun̄
kandang kerbau	kandan̄ mudiñ	
		saun̄ mudiñ
		kandan̄ kəbɔ'
kandang merpati	kandan̄ japati'	
		kurumbuñ
langit-langit	lalan̄jit	
		giribiñ
lubang asap	c̄ər̄əbɔñ	
		wəwəñja'
ruang tengah	təñah 'imah	
		bale' malan̄
serambi samping	'em̄per	
		teras
		s̄ər̄əndɔy
kapak	kampak	
		dekol
lahang (nira)	tuwak	
		ləgən
petai cina	p̄t̄r̄y selɔñ	
		pələndiñ
ayam betina tanggung	dantən	
		sasapihan
ayam jantan tanggung	jajan̄kar	
		sasapihan
babi rusa	bagɔñ	
		bəgu cələñ
		bəgu'
langau (lalat besar berwarna hijau)	arɔ'	
		p̄it̄yk
		lal̄yr
bawah	təɔh	
		handap
	l̄r̄w̄r̄ñ ḡər̄ɔtan	

hutan belantara		l̄r̄w̄r̄ñ
		ḡan̄ɔtan
		l̄r̄w̄r̄ñ k̄əlɔt
bengek (asma)	m̄əñi'	
		m̄əñok
		'r̄ñap
pusing	puyəñ	
		m̄ən̄it hulu'
tuli	t̄ər̄ek	
		k̄əp̄ək
		kurañ d̄əñe'
		ḡəb̄ləg

Tabel 4
Entitas dan Distribusi Geografis Inovasi
Eksternal Variasi Leksikal Serapan

Glos	Kata Asal	Varian Inovatif Eksternal BSD
anjing	'anjin̄	
		'asu'
di mana	di' 'əndi	
		di mana'
ia	man̄əhna'	
		d̄əw̄əkna'
kamu	man̄əh	
		d̄əw̄ək
makan	madan̄	
		dahar
ular	'ɔray	
		'ula'
(yang) mana	nu' mana'	
		nu' 'əndi'
kamar	kam̄ər	
		j̄əb̄ɔñ
kerbau	mudiñ	
		kəbɔ'
botol	b̄ɔt̄əl	
		gendul
coba	c̄əba'	
		jajal

Tabel 5
Entitas dan Distribusi Geografis Inovasi Internal
Variasi Semantis

Glos	Leksikon BSD	Makna	
		Asal	Baru
sungai	ləbak	Tempat yang lokasinya lebih rendah	Sungai
lusa (dua hari sesudah hari ini)	‘isukan	besok	Waktu yang akan datang (tidak terbatas)

Tabel 6
Entitas dan Distribusi Geografis Kosakata Khas BSD

Glos	Leksikon Inovatif
datang ke tempat kenduri (hajatan)	ŋɔmpɾɛŋ
ayo	cuʷaŋ
akhirnya	mayan-mayan
benci	wadəh cariʷaʻ
berapa	sanaɔn
diisi	‘anuʷan
gerimis	ŋəpruy
iya	hagɾy
kenapa	ñadilh nahaʻ
Tidak mau (melakukan sesuatu)	trʻ purun saŋhɾyk
memangnya	birakayaʻ
menginap	nareʻ
padam	ləɔs
peniti	‘orlet
ranjang	saluʻ dipan
sini	bɾʻ
sumur	sungeʻ

Tabel 7
Entitas dan Distribusi Geografis Kosakata Relik BS

Glos	Leksikon Relik
apa	nahaɾn
Asap	hasɾp
batu	munʔal
mata	mataʻ
matahari	mataʻ pɔɛʻ
sayur	cələm

Peta-Peta Mandiri

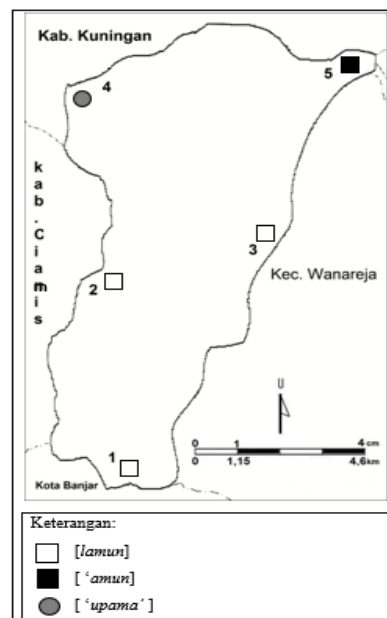
Dalam pembahasan peta-peta berikut akan disajikan sekilas gambaran mengenai peta-peta unsur BSD. Peta-peta ini terdiri atas peta-peta yang memperlihatkan perbedaan fonologis dan morfofonemis, morfologis, dan leksikal. Penentuan perbedaan ini didasarkan pada unsur terbanyak yang memperlihatkan gejala perbedaan itu.

Peta yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan peta peragaan. Peta peragaan adalah peta yang berisi peragaan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda beserta sebaran geografisnya (Chambers dan Trudgill, 2004:25). Peta peragaan dibuat berdasarkan peta dasar. Semua informasi yang terdapat dalam peta dasar dipertahankan. Pada peta peragaan, informasi pada peta dasar itu ditambah dengan informasi tentang perbedaan kebahasaan yang hendak diperlihatkan.

Pada peta, desa yang diteliti ditandai dengan nomor, yaitu nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Kelima nomor itu secara berurutan menandai Desa Panulisan, Matenggeng, Dayeuhluhur, Kutaagung, dan Sumpinghayu di Kecamatan Dayeuhluhur. Setiap peta diberi nomor, yaitu dari nomor urut glos yang dipetakan. Nama peta memakai BSB dengan disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Teknik ini digunakan untuk mempermudah membandingkan antara BSB dengan BSD.

Contoh Peta Fonologi dan Morfofonemik

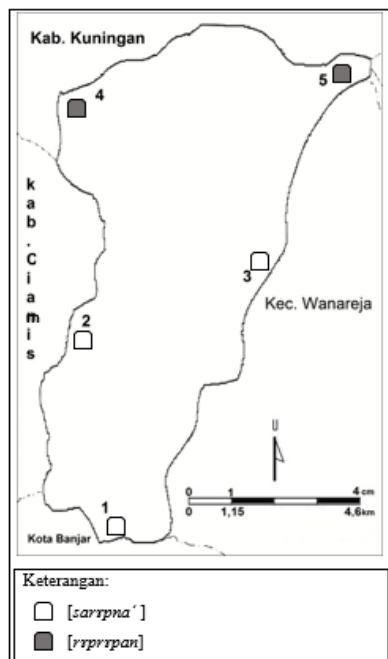
NOMOR 33	PETA PENELITIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA SUNDA
[lamun] ‘bilamana’	DI KECAMATAN DAYEULUHUR KABUPATEN CILACAP



Glos ‘bilamana’ dalam BSB adalah [*lamun*] atau [*upami*] bisa juga berarti ‘kalau’, merupakan salah satu konjungsi dalam bahasa Sunda. Kata [*lamun*] dalam BSD ditemukan di desa 1, 2, dan 3. Di desa 5 kata ini mengalami aferesis, yaitu pengurangan pada awal (fonem inisial) bentuk dasar sehingga menjadi [*‘amun*]. Berdasarkan data tersebut, kata [*‘amun*] merupakan inovasi dari kata [*lamun*] yang merupakan kata asal atau kata yang lebih tua. Glos ini di desa 4 dikenal dengan kata [*‘upama*], yang memperlihatkan gejala perubahan bunyi pada fonem akhir, /i/ → /a/, dari kata asal dalam BSB [*‘upami*].

Contoh Peta Morfologis

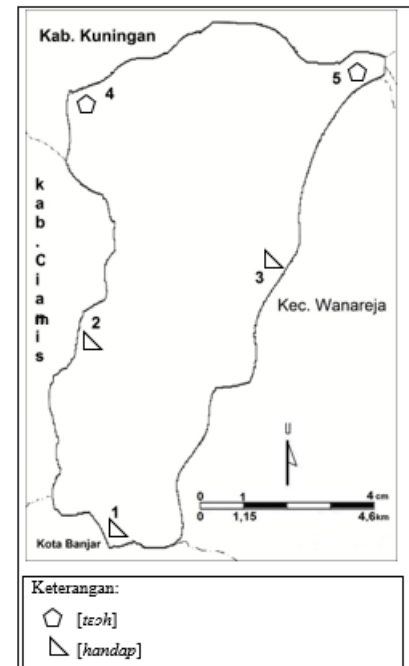
NOMOR 724	PETA PENELITIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA SUNDA DI KECAMATAN DAYEULUHUR KABUPATEN CILACAP
[<i>sarɣpna</i> ’] ‘senja’	



Kata [*sarɣpna*’] merupakan kosakata BS yang berasal dari *sa-* + *reup* + *-na*, artinya adalah senja, hari mulai gelap atau awal terbenamnya matahari. Dalam BSD kata [*sarɣpna*’] ditemukan di desa 1, 2, dan 3. Kata [*rɣprɣpan*] yang dikenal di desa 4 dan 5 merupakan hasil proses morfologis reduplikasi dwimurni kata dasar *reup* kemudian dibubuhi dengan sufiks *-an*. Bentuk dasar [*rɣp*] sendiri adalah KA untuk kata *peureum* ‘memejamkan mata’ atau *poek* ‘gelap’.

Contoh Peta Leksikon

NOMOR 661	PETA PENELITIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA SUNDA DI KECAMATAN DAYEULUHUR KABUPATEN CILACAP
[<i>tɛɔh</i>] ‘bawah’	



Kata [*tɛɔh*] termasuk kosakata relik dalam BS yang berarti bawah, kata ini walaupun sudah jarang dipakai dalam BSD namun sampai saat ini masih ada beberapa penutur yang menggunakannya. Menurut Danadibrata (2006:689) kata [*tɛɔh*] adalah bahasa Cirebon yang dalam BSB berarti [*handap*] ‘bawah’. Kemudian menurut Satjadibrata (2008:388) kata [*tɛɔh*] dalam BSB sama dengan kata [*landɔh*] dan [*labak*], yaitu tempat yang lokasinya lebih rendah (Satjadibrata, 2008:225). Kata [*tɛɔh*] dalam BSD dalam pemakaiannya bisa sama dengan kata [*handap*] dan bisa juga maknanya sama dengan kata [*landɔh*]. Kata [*tɛɔh*] yang masih ditemukan yaitu di desa 4 dan 5. Sisanya yaitu di desa 1, 2, dan 3 untuk menyatakan konsep ‘bawah’ yang digunakan adalah kata [*handap*].

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan bahwa perbedaan BSB dengan BSD sebesar 31% merupakan perbedaan subdialek dalam perhitungan dialektometri. Mengingat unsur bahasa terbatas pada kosakata yang dihitung dengan rumus dialektometri leksikal, hasil yang diperoleh bukan merupakan putusan akhir. Meskipun demikian, BSD merupakan salah satu

variasi geografis bahasa Sunda yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan BSB.

Dari 91 buah peta unsur bahasa yang diteliti, diperoleh perbedaan unsur bahasa pada peta-peta tersebut dengan rincian sebagai berikut; 10 buah peta (11%) merupakan peta yang memperlihatkan perbedaan fonologis dan morfofonemis; 5 buah peta (5,5%) peta yang memperlihatkan perbedaan morfologis; dan 76 buah peta (83,5%) merupakan peta yang memperlihatkan perbedaan leksikal.

Dari hasil pemetaan unsur bahasa tersebut dapat diketahui inovasi yang terdapat dalam BSD dengan rincian sebagai berikut: **(1)** 57 glos (62,6%) merupakan inovasi internal yang terdiri dari 10 glos dengan 12 varian inovasi fonologis dan morfofonemis, 5 glos dengan 5 varian inovasi morfologis, 40 glos dengan 63 varian inovasi leksikal penuh, dan 2 glos inovasi makna; **(2)** 11 glos (12%) merupakan inovasi eksternal serapan dari bahasa Jawa; **(3)** 17 glos (18,7%) dengan 21 varian yaitu kosakata khas BSD; dan **(4)** 6 glos (6,6%) termasuk kosakata relik bahasa Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi.
1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Biskoyo, K. 1996. "Kelengkapan Kosakata Suatu Bahasa: Suatu Ciri Bahasa Cendikia". Dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: HPBI dan Yayasan Pustaka Wina.
- Chambers, JK dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Darheni, Nani. 2011. "Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) di Wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah: Primordialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat" dalam *MR KIMLI 2011*.
- Djajasudarma, T. Fatimah.
2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah dll.. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1983. *Dialectologi: An Introduction*. Jakarta: Gramedia.
- Hermawan, Dadang dan S.I fredyansah. 2013. "Cerita Rakyat: Kerajaan Dayeuhluhur" (Sebuah Catatan Sejarah). Cilacap
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti dll.. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Allan F dan Multamia RMT. 2005. *Berbagai Kajian Linguistik dalam Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia. R.M.T.
1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar.
- Mahsun.
1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2005. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramdani, Asep. 2008. "Bahasa Sunda di Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta: Satu Kajian Geografi Dialek". Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas padjadjaran.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Sobarna, Cece. 2012. *Preposisi Bahasa Sunda*. Bandung: Syabas Books.

- Sudaryanto.
 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahya. 2015. *Bunga Rampai: Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung: CV. Semiotika
- Wahya.
 2005. “Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik.” Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas padjadjaran.
 1995. “Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek”. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas padjadjaran.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.